

BAB II
KOHESI LEKSIKAL DALAM NOVEL
(KAJIAN SEMANTIK)

A. Bahasa

1. Hakikat Bahasa

Bahasa adalah suatu kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi satu sama lainnya dengan memakai kata-kata dan gerakan tubuh. Menurut Chaer (2014:30) Kata bahasa dalam bahasa Indonesia memiliki lebih dari satu makna atau pengertian, sehingga seringkali membingungkan. Sedangkan menurut Prihantini (2015:1) Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer (manasuka). Oleh masyarakat, bahasa digunakan untuk mengidentifikasi diri. Selain itu, bahasa digunakan oleh masyarakat untuk bekerjasama dan berkomunikasi. Sebagai sebuah sistem, bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Sejalan dengan pendapat di atas Yendra (2018:3) bahasa adalah sebuah sistem dalam komunikasi dengan bunyi yang dioperasikan melalui organ bicara dan pendengaran diantara anggota komunitas dan menggunakan lambang bunyi yang bersifat arbitrer, atau mempunyai kesepakatan makna. Bahasa memiliki sistem lambang bunyi maksudnya adalah bunyi/suara sebagai suatu ujaran yang diucapkan manusia dan dihasilkan oleh alat ucap serta memiliki makna. Sistem bunyi merupakan rangkaian bunyi-bunyi atau suara ujar yang dihasilkan oleh alat ucap manusia sifatnya sistematis dan berulang-ulang.

Selain sifat atau hakikat di atas, menurut Abidin (2019:16) Bahasa memiliki beberapa sifat atau hakikat yang lain sebagai berikut:

- a. Bunyi, pada hakikatnya bahasa adalah ujaran yang dihasilkan alat ucap manusia yang bermakna.

- b. Lambang, artinya bahasa dapat dilambangkan kedalam tulisan melalui huruf-huruf yang beragam sesuai dengan kesepakatan para penggunanya.
- c. Bermakna, artinya bahasa memiliki arti sehingga dapat digunakan sebagai alat komunikasi.
- d. Konvensional, hal ini berarti bahasa dihasilkan atas dasar kesepakatan para penuturnya.
- e. Sistemis/sistematis, artinya bahasa memiliki aturan tertentu yang tidak boleh dilanggar.
- f. Manusiawi, artinya hanya manusialah yang dapat berbahasa.
- g. Dinamis, artinya bahasa dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan manusia sebagai penggunanya.
- h. Dualisme, artinya bahasa dibangun oleh dua unsur utama yakni bunyi dan makna.
- i. Bervariasi, artinya bahasa memiliki beberapa variasi berupa ideolek, dialek, kronolek, register, dan ragam lainnya.

Bahasa manusia dianggap penting karena makna yang terkandung di dalamnya. Untuk itu, menurut Saifullah (2018:4) bahasa dapat diamati berdasarkan empat perspektif yang berbeda, yakni sebagai berikut.

- a. Bahasa merupakan perwujudan objek atau peristiwa fisik. Bahasa sebagai objek peristiwa fisik adalah bahasa yang diucapkan pada waktu tertentu, di tempat tertentu yang mempunyai koordinat tempat dan waktu yang berbeda.
- b. Perlu ditanyakan lagi, apakah bahwa itu sesuatu yang “*Abstract and Intangibl*”). Bahasa yakni sebagai sesuatu yang disarikan dari teks lisan dan tulisan yang diproduksi oleh orang-orang ketika berkomunikasi.
- c. Bahasa adalah sebuah estitensi psikologi atau koknitif. Diasumsikan bahwa makna dalam bahasa alamiah sangatlah responsive dan sering merupakan refleksi, prespeksi, dan konsepsi manusia.

- d. Bahasa sebagai wahana komunikasi antar manusia, atau dalam kata lain, bahasa adalah manifestasi dari kebiasaan interaktif sosial.

Bahasa manusia, adalah objek yang dikaji dalam semantik. Karena alasan itu, bahasa yang diamati dikenal sebagai objek bahasa. Hal ini sejalan dengan keyakinan bahwa setiap ilmu harus mempunyai objek sebenarnya yang berwujud objek material dan objek formal. Objek material adalah fenomena yang ditelaah oleh ilmu, sedangkan objek formal adalah pusat perhatian dalam penelaahan terhadap fenomena.

Merujuk pada pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah suatu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia sehingga mengeluarkan ujaran yang digunakan untuk proses komunikasi antar sesama sesuai dengan makna yang ingin disampaikan oleh pembicara kepada lawan bicaranya. Dengan fungsi yang telah dimiliki oleh bahasa tersebut, dapat dikatakan bahwa bahasa tidak bisa lepas dari keseharian manusia sebagai yaitu sebagai alat komunikasi.

2. Fungsi Bahasa

Fungsi utama bahasa yaitu sebagai alat penyampaian pemikiran dan perasaan yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Sebagai alat komunikasi serta berinteraksi, bahasa juga memiliki arti penting sebagai metode pembelajaran pada lingkup bahasa itu sendiri. Menurut Purwanti, dkk (2018:2) mengatakan bahwa dalam berbagai literatur bahasa, ahli bahasa (*linguis*) bersepakat dengan fungsi-fungsi bahasa yaitu sebagai fungsi ekspresi dalam bahasa, fungsi komunikasi dalam bahasa, fungsi adaptasi dan integrasi dalam bahasa, dan fungsi kontrol sosial. Dengan demikian, setiap masyarakat selalu memerlukan alat komunikasi dimana tidak ada bahasa tanpa masyarakat maupun masyarakat tanpa bahasa. Adapun menurut Soeparno (2013:15) mengatakan bahwa fungsi umum dari bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Yang mana dalam masyarakat ada komunikasi saling berhubungan antar anggota.

Berdasarkan pemaparan diatas fungsi dari bahasa adalah sebagai alat komunikasi, adaptasi dan integrasi serta fungsi kontrol sosial dalam masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Karena tanpa adanya bahasa dalam komunikasi proses komunikasi tidak akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

B. Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal ialah sebuah perpaduan yang telah dicapai dengan melalui sebuah pemilihan dari kosakata. Tektur yang terdiri dari kata-kata ini akan menjalin keterhubungan sehingga menjadikan suatu yang terlihat padu, tanpa membiarkan konteksnya yang mana yang berperan di sini adalah konteks semantik. Kushartanti (2007:98) menjelaskan bahwa kohesi leksikal adalah hubungan semantik antarunsur pembentuk wacana dengan memanfaatkan unsur leksikal atau kata. secara semantik. Sedangkan menurut Indiyastini (2009:70) kohesi leksikal adalah alat pepadu kalimat-kalimat yang berupa sistem leksikal. Dengan kata lain, untuk menghasilkan paragraf yang kohesif, dapat ditempuh dengan cara memilih kata-kata yang sesuai dengan isi paragraf yang dimaksud. Menurut Aswandi (2018: 43) hubungan leksikal antara bagian-bagian wacana untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesif terjadi karena adanya alat kohesi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kohesi leksikal adalah hubungan leksikal yang menjadi alat pepadu dalam pembentuk wacana untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesif. Adapun alat kohesi leksikal meliputi sinonim (persamaan), antonim (lawan kata), hiponim (hubungan bagian atau isi), repetisi (pengulangan), dan meronim.

Kepaduan makna bukan saja dapat dilihat dari keterpaduan bentuk gramatikal, melainkan juga dari segi kosakata (leksikal) kohesi leksikal antara

lain, terdiri dari repetisi, sinonim, antonim, hiponim, meronim. (Wijayanti 2017:155). Yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Repetisi

Repetisi adalah pengulangan kata baik kata dasar maupun kata turunan. Menurut Indiyastini (2009:70) repetisi atau pengulangan merupakan salah satu jenis kohesi leksikal yang ditemukan dalam paragraf deskriptif. Menurut Taopan (2017:178) repetisi adalah usaha penyebutan kembali satu unit leksikal yang sama yang telah disebutkan sebelumnya. Kata yang sering kali diulang ini adalah kata isi. Ini bermakna bahwa kata itu tergolong kata yang amat penting dalam suatu kalimat yang dibentuk. Sejalan dengan pendapat di atas menurut Azis (2015:76) repetisi atau pengulangan adalah adanya unsur pengulang yang mengulang unsur yang terdapat pada kalimat di depannya. Atau pengulangan kata yang sama, biasanya dengan acuan yang sama juga. Pengulangan sebagai penanda hubungan antarkalimat dalam paragraf, ditandai dengan adanya unsur pengulang yang mengulang unsur yang di depannya. Sumarlam (2010:35-39) membedakan repetisi menjadi delapan macam, yaitu:

a. Repetisi Epizeuksis

Epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Menurut Sumarlam (2010:35) repetisi epizeuksis adalah satuan lingual (kata) yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut. Sejalan dengan pendapat di atas, Saktika, dkk. (2019:478) “Repetisi epizeuksis adalah perulangan kata, frasa, klausa, atau kalimat secara langsung.” Sejalan dengan itu, Tarigan (2013:182) menyatakan “Epizeuksis adalah gaya bahasa perulangan

yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut.” Adapun menurut Yanti (2020:17) repetisi epizeuksis adalah pengulangan kata yang dipentingkan secara berturut-turut.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa repetisi epizeuksis adalah repetisi yang memuat pengulangan kata yang dianggap penting secara berturut-turut dalam sebuah kalimat. Contoh: kita harus *bekerja, bekerja* sekali lagi *bekerja* untuk mengejar semua ketinggalan kita.

Berdasarkan contoh kalimat di atas, kata *bekerja* diulang beberapa kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan tersebut.

b. Repetisi Tautotes

Repetisi Tautotes adalah sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi. Menurut Sumarlam (2010:36) .” repetisi teutotes adalah pengulangan satuan lingual (sebuah kata) beberapa kali dalam sebuah konstruksi”. Sependapat dengan pendapat sebelumnya, menurut Tarigan (2013:183) berpendapat “Tautotes adalah gaya bahasa perulangan atau repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi”. Adapun menurut Yanti (2020:18) repetisi tautotes merupakan pengulangan kata dalam sebuah konstruksi.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa repetisi tautotes adalah pengulangan sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata. Contoh: Aku dan dia terpaksa harus tinggal berjauhan, tetapi aku sangat *mempercayai* dia, dia pun sangat *mempercayai* aku. Aku dan dia saling *mempercayai*.

Berdasarkan contoh kalimat di atas, maka kata *mempercayai* diulang tiga kali dalam sebuah konstruksi.

c. Repetisi Anafora

Repetisi anafora adalah pengulangan kata atau frasanya terjadi pada bagian awal dalam setiap kalimat. Menurut Sumarlam (2010:36) repetisi anafora adalah pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Menurut Saktika, dkk. (2019:478) menyatakan “repetisi anafora merupakan repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya.”. Sejalan dengan itu, Tarigan (2013:184) berpendapat “Anafora adalah gaya bahasa yang berupa pengulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat”.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa repetisi anafora adalah pengulangan yang terjadi pada kata pertama atau frasa di setiap baris atau kalimat. Contohnya: *Tidak akan* terbalas susu setetes yang pernah kau hisap. *Tidak akan* mungkin terbalas. Makanya, kita *tidak akan* membalas jasa orang tua.

Pada contoh kalimat di atas, terjadi repetisi anafora berupa pengulangan kata *tidak akan* pada setiap baris pertama kalimat. Repetisi semacam ini dimanfaatkan oleh penulis untuk menyampaikan maksud bahwa kita sebagai anak sampai kapan pun *tidak akan* bisa membalas jasa orang tua kita, *tidak akan* terbalas susu setetes, *tidak akan* mungkin terbalas, *tidak akan* membalas jasa orang tua.

d. Repetisi Epistrofa

Repetisi epistrofa adalah pengulangan kata atau frasa yang terjadi pada bagian akhir kalimat. Menurut Sumarlam. (2010:37)” refetisi epistrofa pengulangan satuan lingual kata/frasa pada akhir baris atau akhir kalimat secara berturut-turut”. Senada dengan pendapat di atas menurut Yanti (2020:19) repetisi epistrofa merupakan pengulangan kata atau frasa pada tiap akhir baris atau kalimat secara berturut-

turut. Sejalan dengan itu, Tarigan (2013:186) menyatakan “Epistrofa adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa pengulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat berurutan”. Contoh :

Bumi yang kudiami, laut yang kulayari, *adalah puisi*. Udara yang kauhirupi, air yang kau teguki, *adalah puisi*. Kebun yang kautanami, bukit yang kau gunduli, *adalah puisi*. Gubug yang kau ratapi, gedung yang kautinggali, *adalah puisi*.

Tampak pada contoh kalimat di atas, satuan *lingulnya adalah puisi* diulang empat kali pada tiap baris secara berturut-turut, kutipan tersebut merupakan repetisi epistrofa karena memiliki pengulangan satuan kata atau frasa pada akhir baris dalam puisi atau akhir kalimat secara berturut-turut.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa repetisi epistrofa adalah pengulangan pada kata atau frasa pada akhir baris secara berturut-turut.

e. Repetisi Simploke

Repetisi simploke adalah pengulangan kata atau frasa yang terjadi pada awal dan akhir kalimat. Menurut Sumarlam (2010:37) repetisi simploke adalah pengulangan satuan lingual pada awal dan akhir beberapa baris/kalimat berturut-turut. Menurut Saktika, dkk. (2019:478) berpendapat bahwa “Repetisi simploke adalah repetisi yang berupa perulangan kata di awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut”. Sependapat dengan pendapat sebelumnya, Tarigan (2013:187) mengungkapkan bahwa “Simploke adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut”. Contoh : *Ya Allah*, aku cinta ibu *Ya Allah*.

Pada contoh kalimat di atas, terdapat pengulangan satuan lingual *Allah* pada awal dan akhir baris.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa repetisi simploke adalah pengulangan pada awal dan akhir beberapa baris secara berturut-turut.

f. Repetisi Mesodiplosis

Repetisi mesodiplosis adalah pengulangan kata atau frase pada bagian tengah baris kalimat. Menurut Sumarlam (2010:37) repetisi mesodiplosis adalah pengulangan satuan lingual ditengah-tengah baris atau kalimat secara berturut-turut. Menurut Saktika, dkk. (2019:479). “Repetisi mesodiplosis adalah repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa di tengah baris atau beberapa kalimat yang berurutan”. Sejalan dengan itu, Tarigan (2013:188) mengungkapkan bahwa “Mesodiplosis adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa ditengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan”. Contoh : di perut ibu, dulu *rezeki* kita ada gak? Jawab hadirin. Cukup? Mana yang hebat, kita menjemput *rezeki* atau *rezeki* yang mendatangi kita?.

Pada kutipan kalimat di atas, terdapat pengulangan satuan lingual *rezeki* yang terletak di tengah baris secara berturut-turut. Pengulangan seperti itu dimaksudkan penulisnya untuk menekankan makna satuan lingual yang diulang, yaitu *rezeki* karena *rezeki* adalah segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa repetisi mesodiplosis adalah pengulangan pada kata atau gabungan dua kata atau lebih ditengah baris kalimat secara berurutan.

g. Repetisi Epanalepsis

Repetisi epanaplesis adalah repetisi yang mengulang kata pertama pada bagian akhir kalimat. Menurut Sumarlam (2010:38) “repetisi epanalepsis adalah pengulangan satuan lingual, yang kata/frasa

terakhir dari baris/kalimat merupakan pengulangan kata/frasa pertama”. Senada dengan pengertian di atas menurut Yanti (2020:22) repetisi epanalepsis adalah pengulangan kata atau kalimat menjadi terakhir. Sependapat dengan pendapat sebelumnya, Tarigan (2013:190) menyatakan “Epanalepsis adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama dari baris, klausa, atau kalimat menjadi terakhir”. Contoh : *Minta* maaflah kepadanya sebelum ia datang *minta maaf*.

Pada tuturan di atas, terdapat repetisi epanalepsis, yaitu frasa *minta maaf* pada akhir baris yang merupakan frasa yang sama pada awal baris pertama.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa repetisi epanalepsis adalah pengulangan kata atau kalimat pada baris awal yang diulang kembali pada baris terakhir.

h. Repetisi Anadiplosis

Repetisi anadiplosis adalah repetisi yang mengulang kata terakhir dari kalimat pertama menjadi kalimat awal dari kalimat berikutnya. Menurut Sumarlam (2010:38) repetisi anadiplosis adalah pengulangan kata/frasa terakhir dari baris/kalimat itu menjadi kata/frasa pertama pada baris/kalimat berikutnya. Menurut Saktika, dkk. (2019:249) mengemukakan “Repetisi anadiplosis ialah repetisi pada kata atau frasa di akhir klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya”. Sejalan dengan itu, Tarigan (2013:191) menyatakan “Anadiplosis adalah sejenis gaya bahasa repetisi dimana kata atau frasa terakhir dari klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya”. Contohnya : sungguh manusia itu sebenarnya tahu, akan hakikat kedudukan seorang *ibu*. *Ibu* adalah suatu yang sangat istimewa karena ibu merupakan kedudukan yang tinggi.

Tampak pada contoh kutipan di atas, kata *ibu* pada akhir baris pertama menjadi kata pertama pada baris kedua.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa repetisi anadiplosis adalah pengulangan kata atau frasa yang terletak diakhir kalimat pada baris pertama, pada baris berikutnya pengulangan kata atau frase terletak pada pertama dari kalimat selanjutnya.

2. Sinonim

Bahasa Indonesia memiliki kelompok kata yang memiliki makna hampir sama. Kelompok kata yang memiliki makna hampir sama tersebut sering disebut dengan istilah sinonim. Menurut Indiyastini (2009:76) sinonim merupakan salah satu aspek leksikal untuk mendukung kepaduan wacana atau paragraf. Sinonim dapat diartikan sebagai satuan lingual yang maknanya mirip atau kurang lebih sama dengan satuan lingual lain. Menurut Kushartanti (2007:118) Sinonim adalah suatu relasi makna antar kata (frasa atau kalimat) yang maknanya sama atau mirip. Di dalam suatu bahasa sangat jarang ditemukan dua kata yang bersinonim mutlak. Ada beberapa hal yang menyebabkan munculnya kata-kata yang bersinonim, seperti kata-kata yang berasal dari bahasa daerah, bahasa nasional, dan bahasa asing. Sebagai contoh, *kukul* (bahasa Jawa) bersinonim dengan *jerawat* (bahasa Indonesia). Sinonim dapat muncul antar kata (frasa atau kalimat) yang berbeda ragam bahasanya, seperti *bini* (ragam bahasa percakapan tak resmi) dengan *istri* (ragam resmi). Menurut Suhardi (2017:77) “Sinonim adalah padanan kata”. Dapat juga diterjemahkan sinonim adalah bentuk kata yang berbeda-beda, tetapi memiliki makna sama. Sinonim adalah persamaan (makna) kata. Contoh : - saya yakin tidak ada seorang pun yang mau menajdi *miksin* . jadi, kita harus peduli terhadap kaum *papa*.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa sinonim adalah kata-kata atau ungkapan yang

mempunyai makna yang sama dengan suatu ungkapan lain. Menurut Suwandi (2011:125) berdasarkan wujud satuan lingualnya sinonim dapat dibedakan lagi menjadi lima macam, yaitu:

- a. Sinonim antar morfem yang satu dengan morfem lainnya, misalnya antara kata *dia* (morfem bebas) dan *-nya* (morfem terikat), antara kata *saya* (morfem bebas) dan *ku* morfem terikat). Contoh: kemarin anton telah memukul *dia* sampai pingsan. Kemarin anton telah memukul*nya* sampai pingsan. Pernyaan diatas dapat dipahami apabila mengetahui bentuk *-nya* sebagai kritik. Bentuk *-nya* sebagai klitik mengacu pada kata ganti orang ketiga tunggal, yaitu *dia* atau *ia*. bentuk *-nya* sebagai kritik dapat menyatakan objek pelaku, objek penderita, objek penyerta, dan menyatakan milik.
- b. Sinonim antar kata yang satu dengan yang lain.
Contoh: untuk, buat, bagi, dan guna; mati, meninggal, wafat, mangkat, mampus, berpulang.
- c. Sinonim antar kata dan frasa.
Contoh: meninggal-tutup usia; pencuri-tamu yang tidak diundang; suka-riang gembira, gembira ria.
- d. Sinonim antar frasa dengan frasa
Contoh: baju baru=baju yang baru; meninggal dunia=berpulang kerahmatullah; orang tua=ayah ibu.
- e. Sinonim antar kalimat dengan kalimat
Contoh: ani menulis surat itu= surat itu ditulis ani.

Sinonim mencakup pengertian yang cukup luas. Peninjauan terhadap sinonim tidak saja mengenai arti atau makna saja, tetapi juga masalah penggunaannya. Dua bentuk bahasa (termasuk kata) yang bersinonim tidak selalu dapat dipakai mengganti yang satu dengan yang lainnya.

3. Antonim

Antonim adalah perlawanan (makna) kata. Perbandingan atau *comparison* merupakan hubungan makna yang terbentuk oleh sebuah skala kategori yang memiliki sebuah tingkatan yang lebih tinggi pada satu sisi dan lebih rendah pada sisi lainnya. Menurut Indiyastini (2009:81) Keantoniman merupakan salah satu jenis koehsi leksikal. Kepaduan suatu paragraf diwujudkan dengan bentuk keantoniman. Menurut Kushartanti (2007:118) antonim atau oposisi adalah relasi makna antarkata yang bertentangan atau berkebalikan maknanya. Istilah antonim digunakan untuk oposisi makna dalam pasangan leksikal bertaraf, seperti *panas* dengan *dingin*, antonim ini disebut bertaraf karena antara *panas* dan *dingin* masih ada kata-kata lain seperti *hangat* dan *suam-suam kuku*. Oposisi makna dalam pasangan leksikal tidak bertaraf yang maknanya bertentangan disebut oposisi komplementer, seperti *jantan* dengan *betina*. relasi antarkata ada juga yang makanya berkebalikan, yang disebut *kosok bali*, seperti kata *suami* dengan kata *istri*. Sedangkan menurut Suhardi (2017:87) “Antonim adalah kebalikan kata, lawan kata, pertentangan.” Contoh : - Aziz tersipu-sipu melihat rambut Nunung dipotong *pendek* layaknya gadis remaja. Diakuinya, rambut *panjang* Nunung beberapa waktu lalu sangat disukainya.

Berdasarkan sifatnya berantonim dapat dibagi menjadi beberapa jenis yaitu:

a. Antonim Mutlak

Antonim Mutlak terjadi apabila pertentangan antara kata atau bentuk bahasa yang memiliki hubungan antonim. Menurut Suwandi (2017:131) antonim mutlak terdiri antara dua kata atau bentuk itu terdapat batas yang mutlak. Menurut Aziz (2017:21) antonim mutlak adalah antonim yang sudah secara referen sudah bersifat mutlak tidak dapat diubah. Senada dengan pendapat di atas Chaer (2015:299) antonim yang bersifat mutlak umpamanya kata

hidup berantonim secara mutlak dengan kata *mati*. Sebab sesuatu yang masih hidup tentunya belum mati, dan sesuatu yang sudah mati tentunya sudah tidak hidup lagi. Berdasarkan pendapat para ahli di atas Antonim mutlak adalah dua kata atau bentuk yang bersifat mutlak.

b. Antonim Gradasi atau oposisi kutub

Antonim bergradasi atau oposisi kutub adalah antonim yang tidak mutlak. Menurut Suwandi (2017:132) suatu antonim dapat disebut sebagai antonim gradasi apabila penegasan suatu kata tidaklah bersinonim dengan kata lain. Misalnya, seseorang yang tidak kaya belum tentu miskin. Secara singkat dapat dinyatakan tidak kaya belum tentu miskin, tidak miskin belum tentu kaya. Ketidakmutlakan makna pada oposisi ternyata terletak pada adanya tingkat atau gradasi pada kata-kata tersebut. menurut Ita (2018:20) menyatakan bahwa antonim bergradasi adalah antonim yang memiliki makna tidak secara mutlak. Senada dengan pengertian di atas Chaer (2015:300) menyatakan bahwa antonim relatif atau bergradasi adalah antonim yang bersifat relatif, karena batas antara satu dengan yang lainnya tidak dapat ditentukan secara jelas; batasnya dapat bergerak menjadi lebih atau mejadi kurang. misalnya kata *cantik*: *ada sangat cantik, cantik, cukup cantik, agak cantik, tidak cantik, sangat tidak cantik*. Batas antara cantik dan jelek sukar ditentukan walaupun batas antara keduanya pasti ada. Pada umumnya kata-kata yang termasuk antonim gradasi adalah kata sifat atau adjektif, seperti tinggi x rendah, panjang x pendek, luas x sempit, mahal x murah, jauh x dekat. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan Antonim gradasi merupakan antonim yang bersifat relatif yang katanya tidak bersinonim dengan kata lain yang tidak bisa ditentukan secara jelas.

c. Antonim Relasional

Antonim relasional adalah pertentangan antara dua kata yang kehadirannya saling berhubungan. Menurut Suwandi (2017:133) antonim relasional adalah jenis antonim yang memperlihatkan kesimetrian dalam makna anggota pasangannya. Terdapat dua macam oposisi relasional atau antonim relasional, yaitu : berupa kata kerja dan kata benda. Contohnya: memberi-menerima, maju-mundur, jual-beli, ayah-ibu, suami-istri, guru-murid, pengajar-pembelajar, utara-selatan, barat-timur. Menurut Ita (2018:21) menyatakan bahwa antonim relasional adalah antonim yang saling melengkapi dengan pasangannya. Senada dengan pendapat di atas menurut Chaer (2015:300) antonim relasional terjadi jika kemunculan yang satu harus disertai dengan yang lain. Contohnya ; kata *membeli* dan *menjual*, antara kata *suami* dan *istri*, karena seorang lelaki tidak bisa disebut suami jika tidak mempunyai *istri*. Seandainya istrinya meninggal, maka tidak disebut *suami* lagi, melainkan berganti nama menjadi *duda*. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa antonim relasional adalah jenis antonim yang terjadi jika kemunculan yang satu harus disertai dengan yang lain dalam makna anggota pasangannya.

d. Antonim Hierarkial

Antonim hierarkial merupakan pertentangan makna yang menyatakan suatu derajat atau tingkatan. Menurut Suwandi (2017:133) kata-kata yang termasuk antonim hierarkial adalah nama satuan waktu (berat, panjang, isi), nama satuan hitungan dan penanggalan, nama satuan jenjang kepangkatan, dan sebagainya. Contohnya sentimeter-meter, kilometer-kuintan, ton, prajurit-letnan, mayor, jenderal. Menurut Ita (2018:21) antonim hierarkial adalah oposisi tentang suatu tingkatan. Senada dengan pendapat di atas

menurut Chaer (2015:300) antonim hierarkial adalah antonim yang terjadi karena kedua satuan ujaran yang berantonim tersebut berada dalam satu garis jenjang atau hierarki. Contohnya, kata *tamtama* dan *bintara* berada dalam satu garis kepangkatan militer, kata *gram* dan *kilogram* berada dalam satu garis jenjang ukuran timbangan. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa antonim hierarkial adalah kata-kata dari satuan hitungan dan penanggalan yang berada dalam satu garis jenjang atau hierarki.

e. Antonim resiprokal

Menurut Suwandi (2017:134) Antonim resiprokal adalah antonim yang mengandung pasangan yang berlawanan atau bertentangan dalam makna tetapi juga secara fungsional berhubungan erat, hubungan itu justru hubungan timbal balik. Antonim seperti itulah yang disebut dengan antonim resiprokal. Contoh: mengajar-belajar, menjual-membeli, mengiri-menerima.

4. Meronim

Meronim adalah hubungan bagian-keseluruhan. Menurut Indiyastini (2009:84) meronim juga dapat dimasukkan dalam kohesi leksikal dalam suatu paragraf. Menurut Kushartanti (2007:199) meronim adalah relasi makna yang memiliki kemiripan dengan hiponim karena relasi maknanya bersifat hierarkis, namun tidak menyiratkan perlibatan searah, tetapi merupakan relasi makna bagian dengan keseluruhan. Sejalan dengan pendapat di atas menurut Taopan (2017:178) meronim adalah konsep yang mengacu pada hubungan bagian keseluruhan, seperti hubungan antar rumah, ruang tamu, ruang tidur, dapur, dan gudang.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa meronim adalah relasi makna yang memiliki kemiripan dengan hiponim

karena relasi maknanya bersifat hieraksis. Namun, meronim tidak menyiratkan perlibatan searah. Relasi maknanya menggambarkan hubungan bagian dengan keseluruhan. Hubungan meronimi merupakan hubungan *whole to part*. Ini berarti sekumpulan *listeme* atau kata yang membangun sebuah konsep. Contoh :- kiranti dibelikan *rumah mewah* oleh calon suaminya. *Ada halaman luas di depan rumah, ada kolam renang di belakang rumah, dan ada banyak tanaman bunga di sepanjang kolam renang.*

5. Hiponim

Hiponim adalah pencakupan makna. hiponimi dapat diartikan sebagai kata atau ungkapan yang merupakan bagian dari makna kata ungkapan lain. Secara sederhana hiponimi adalah kata bawahan. Menurut Prihantini (2015:56) hiponim adalah kata atau ungkapan yang maknanya termasuk di dalam makna kata atau ungkapan lain. Contoh: kata *putih termasuk dalam makna kata warna*. Menurut Indiyastini (2009:83) hiponim adalah hubungan yang terjadi antara konstituen yang bermakna umum dan konstituen yang bermakna khusus. satuan leksikal yang bermakna umum disebut superordinate, sedangkan satuan leksikal yang bermakna khusus disebut hiponim. Hal ini dapat diartikan pula sebagai satuan bahasa (kata, frasa, klausa) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain. Hiponimi juga dapat dikatakan sebagai hubungan antarmakna atau relasi makna yang bersifat umum-khusus. menurut Kushartanti (2007:118) hiponim adalah relasi makna yang berkaitan dengan peliputan makna spesifik dalam makna generik, seperti makna *anggrek* dalam makna *Bungan* . hiponimi juga dapat diartikan sebagai suatu kata yang maknanya sudah terwakili oleh makna yang lebih luas (superordinat). Contohnya, dalam bahasa Indonesia kata merah, kuning, hijau, dan biru merupakan hiponim dari kata warna.

Contoh: - disewakan unit apartemen beserta *perabotnya*. *Sofa, televise, kulkas, bahkan pemanas air mandi* sudah tersedia.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kohesi leksikal adalah hubungan antar bagian-bagian wacana sehingga terlihat keterpaduan dan keserasian antar strukturnya yang utuh. Dimana dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendapat Wijayanti (2017:155) yang menyatakan bahwa kohesi leksikal terdapat 5 bentuk, yaitu : pengulangan (repetisi), sinonim, antonim, hiponim, dan meronim.

C. Novel

Suatu cerita yang panjang dengan menggunakan suatu alur tertentu, yang mengisahkan tentang kehidupan manusia sekitar dengan tokoh lainnya yang di dalamnya menggambarkan watak antar tokoh. Menurut Nurgiantoro (2015:11-12) novel berasal dari bahasa inggris yaitu *novel* kemudian dari bahasa italia *novella* (yang dalam bahasa jerman *novella*. Secara harfiah *novella* dan *novella* yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Menurut Lustyantie, dkk (2021: 27) novel adalah prosa fiksi yang di dalamnya terdapat kisah imajinatif berupa cuplikan kehidupan yang merupakan ungkapan hati atau perasaan pengarang dalam bentuk pola dan kehidupan yang bercermin dari kenyataan atau pengalaman hidupnya. Senada dengan pendapat di atas novel menurut Lustyantie dkk, (2017: 25) adalah semacam prosa yang di dalamnya terdapat alur, pelaku, latar fiksi yang menyajikan kehidupan manusia dilihat dari sudut pandang pengarang dan mengandung nilai-nilai, yang diolah melalui pengisahan dan gerak yang dituangkan dalam bentuk tulisan sesuai konvensi.

Dari segi kebahasaannya, bahasa novel lebih cenderung menggunakan bahasa prosa (gancaran), dengan penggunaan bahasa sehari-hari yang tidak menekankan dari keindahan kebahasaan, sehingga dapat dengan mudah untuk

dimengerti dan dipahami oleh masyarakat dengan yang diketahui masyarakat memiliki latar belakang yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. dari segi ceritanya, novel umumnya menceritakan berbagai peristiwa kehidupan masyarakat sehari-hari. Sebuah novel merupakan sebuah totalitas yang bersifat artistik yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun berupa unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Waruwu, dkk. (2021:186) terdapat dua jenis novel yaitu: novel populer, dan novel serius. Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya khususnya pembaca di kalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Novel populer pada umumnya bersifat artificial, hanya sementara, cepat ketinggalan zaman dan tidak memaksa orang membacanya sekali lagi. Sedangkan novel serius adalah novel yang membutuhkan ketenangan dan konsentrasi tinggi dalam membacanya serta disertai kemauan untuk melakukannya. Novel serius disamping memberikan hiburan yang memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca, atau paling tidak mengajaknya untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang diangkat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu cerita yang didalamnya terdapat alur, latar serta pelaku yang memiliki cerita tak terlalu panjang tetapi tidak juga pendek yang biasanya cerita di dalamnya berdasarkan pengalaman peneliti. Selain itu novel juga memiliki kelebihan yaitu mengemukakan secara lebih banyak dengan pemusatan terhadap sesuatu yang dikisahkan.

D. Semantik

1. Hakikat Semantik

Cabang linguistik yang mempelajari arti/makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain. Menurut Suhardi

(2017:17) menyatakan bahwa semantik berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *semantickos*. *Seman* mengandung makna tanda, sementara *tickos* mengandung makna ilmu. Sementara itu, secara etimologi berasal dari kata *sema* dan *tik*. Dengan demikian, semantik dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang tanda. Secara lebih luas, kata *semantickos* dapat diartikan penting atau berarti yang telaaahnya berkaitan dengan makna. Sedangkan menurut Amalia dan Anggraeni (2017:4) mengatakan bahwa semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan dalam dalam bidang linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Semantik disebut sebagai bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda linguistik itu dengan hal-hal yang ditandainya. Dengan kata lain, semantik merupakan bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna-makna yang terdapat dalam satuan-satuan bahasa. Senada dengan pendapat di atas menurut Butar (2021:4) semantik adalah salah satu cabang linguistik, yaitu ilmu yang mengkaji bahasa dalam struktur tertentu.

Seperti yang kita ketahui, bahwa semantik adalah ilmu yang mengkaji makna bahasa, yang menjadi objek semantik adalah makna bahasa atau makna dari satuan-satuan bahasa, seperti kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Berdasarkan pada satuan-satuan bahasa, dalam tataran bahasa (linguistik) yang menjadi objek studi semantik sebagai berikut.

- a. Wacana (semantik wacana)
- b. Morfologi dan sintaksis (semantik gramatikal)
- c. Leksikal (semantik leksikal)
- d. Fonologi (pembeda makna)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa semantik adalah bagian dari ilmu linguistik yang mempelajari makna dalam suatu tanda atau lambang bahasa. Dengan demikian, ilmu semantik juga dapat mendorong lahirnya fungsi-fungsi dalam bahasa.

2. Jenis-Jenis Semantik

Semantik adalah subdisiplin linguistik yang mengkaji sistem makna. objeknya makna. makna yang menjadi objek semantik dapat dikaji dari banyak segi, terutama teori atau aliran yang berada dalam linguistik. Teori yang mendasari dan dalam lingkungan mana semantik dibahas membawa kita ke pengenalan tentang jenis-jenis semantik. Jenis-jenis semantik itu akan dibahas seperti berikut:

a. Semantik Behavioris

Semantik behavioris yang dikembangkan dalam dunia linguistik sebelumnya mendapat pengaruh dari psikologi berdasarkan temuan J.B. Warton sebagai pendiri aliran behavioris. Berdasarkan penelitian-penelitian itu dikembangkan istilah stimulus, jawaban, dan karena sesuatu berulang-ulang terjadi, maka hal itu menjadi kebiasaan yang pada gilirannya menjadi gerakan refleks tidak bersyarat.

b. Semantik Deskriptif

Semantik deskriptif yaitu kajian semantik yang khusus memperhatikan makna yang sekarang berlaku. Maka kata ketika kata itu untuk pertama kali muncul, tidak diperhatikan. Sebagai contohnya, dalam Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan semantik deskriptif, yakni makna yang terdapat pada kata abu. Orang hanya akan memperhatikan makna kata abu (sisa yang tinggal setelah sesuatu barang mengalami pembakaran lengkap), dan tidak memperhatikan makna kata abu, yakni kalah dalam permainan gasing.

c. Semantik Generatif

Teori semantik generatif muncul karena ketidakpuasan linguist terhadap pandangan Chomsky. Menurut pendapat mereka, struktur semantik dan struktur sintaksis bersifat homogen; meskipun mereka mengakui semantik mempunyai eksistensi yang lain dari

sintaksis. Struktur dalam tidak sama dengan struktur semantik. Dan untuk itu menghubungkan cukup digambarkan oleh satu jenis kaidah, yakni transformasi.

d. Semantik Historis

Semantik historis adalah studi semantik yang mengkaji sistem makna dalam rangkaian waktu. Palmer (Pateda 2010:72) mengatakan semantik sendiri merupakan hal yang abstrak. Karena semantik merupakan hal yang abstrak, maka apa yang ditampilkan oleh semantik sekadar membayangkan kehidupan mental pemakai bahasa. Kehidupan mental orang pemakai bahasa tentu sangat luas karena pemakai bahasa dapat dilihat sebagai makhluk individual sekaligus sebagai makhluk sosial. Karena manusia sebagai makhluk sosial maka pengalamannya bertambah luas, dan karena itu kosa kata bertambah banyak. Akibatnya pemahaman makna kata bertambah luas pula. Semantik historis menekankan studi makna dalam rentangan waktu, bukan sejarah perubahan bentuk kata. Perubahan bentuk kata lebih banyak menjadi kajian linguistik yang bergerak dalam bidang linguistik historis.

e. Semantik Leksikal

Semantik leksikal adalah kajian semantik yang lebih memuaskan pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam kata. Verhaar (Pateda 2010:74) berkata, “Perbedaan antara leksikon dan gramatikal menyebabkan bahwa dalam semantik kita bedakan pula antara semantik leksikal dan semantik gramatikal”. Secara mudah untuk mengetahui makna leksikal suatu kata, orang dapat memanfaatkan kamus, sedangkan kalau ingin mengetahui makna

leksikal istilah tertentu, orang dapat memanfaatkan kamus istilah dalam bidang ilmu tertentu.

f. Semantik Logika

Semantik logika adalah adalah cabang logika modern yang berkaitan dengan konsep-konsep dan notasi simbolik dalam analisis bahasa. Semantik logika mengkaji sistem makna yang dilihat dari logika seperti yang berlaku dalam dalam matematika yang mengacu kepada pengkajian makna atau penafsiran ujaran, terutama yang dibentuk dalam sistem logika. Dalam semantik logika dibahas makna proporsi yang sama, sebaliknya sebuah kalimat dapat diujarkan dalam dua atau lebih proporsi.

g. Semantik struktural

Semantik struktural bermula dari pandangan linguis struktural yang dimulai oleh Ferdinand de Saussure yang melahirkan aliran struktural dalam lingustik dalam linguistik, atau yang biasa disebut *Struktural*. Penganut struktural berpendapat bahwa setiap bahasa adalah sebuah sistem, sebuah hubungan struktur yang unik yang terdiri dari satuan-satuan yang disebut struktur. Struktur itu terjelma dalam unsur berupa fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana yang membaginya menjadi kajian fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana.

E. Penelitian Relevan

Penelitian relavan merupakan suatu penelitian yang sudah dibuat dan dianggap cukup relavan atau mempunyai keterkaitan dengan judul dan topic yang akan diteliti. Penelitan analisis kohesi leksikal dalam novel *Tulisan Sastra* Karya Tenderlova, tidak terlepas dari penelitian sebelumnya.

Penelitian relevan yang dilakukan mengenai kajian semantik pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya, antara lain:

Adapun peneliti *pertama*, yaitu penelitian tentang analisis kohesi leksikal ini sebelumnya sudah dilakukan oleh Apri Sugianto (2018) dengan judul penelitian: “Analisis Kohesi Leksikal Dalam Editorial Surat Kabar Harian Tribun Pontianak Edisi Maret 2018 (Kajian Semantik). Memiliki kesamaan dengan rencana penelitian yang akan mengkaji kohesi leksikal dengan kajian semantik. Perbedaannya terletak pada fokus masalah dan objek penelitian. Penelitian ini terfokus pada: repetisi, sinonim, antonim, meronim, hiponim dan objek kajian dalam penelitian ini berupa novel. Sedangkan penelitian Apri Sugianto terfokus pada: repetisi, sinonim, kolokasi, hiponim, antonim, dan ekuivalensi serta objek kajiannya berupa Surat Kabar Harian Tribun Pontianak.

Adapun penelitian *kedua*, yaitu skripsi di perpustakaan IKIP PGRI Pontianak Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang ditulis oleh Desti Fitri Yanti (2016) dengan judul: “Analisis Kohesi Leksikal Pada Karangan Cerpen Siswa Kelas XI IPS SMA Immanuel Sintang (Analisis Wacana)”. Penelitian tersebut mengkaji kohesi leksikal yang terbagi menjadi lima bentuk yaitu: repetisi, sinonim, kolokasi, hiponim, antonim. Memiliki kesamaan dengan rencana penelitian yang akan dikaji dari segi kohesi leksikal. Perbedaannya terletak pada objek kajian dan fokus masalahnya yaitu Karangan Cerpen Siswa Kelas XI IPS SMA Immanuel Sintang dengan fokus masalah terdapat kolokasi dalam penelitian tersebut. Sedangkan fokus masalah yang akan diteliti oleh peneliti terdapat lima bentuk kohesi leksikal yaitu: repetisi, sinonim, antonim, meronim, hiponim. Adapun rencana penelitian ini dilakukan menyesuaikan tempat karena objek kajiannya berupa novel.

Adapun penelitian yang *ketiga*, yaitu skripsi di perpustakaan IKIP PGRI Pontianak Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang ditulis oleh Novi Sari (2017) dengan judul: “Analisis Relasi Makna Pada

Novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye (Kajian Semantik)”. Penelitian tersebut mengkaji relasi makna yang terbagi menjadi empat bentuk yaitu: sinonim, antonim, homonim, hiponim. Memiliki kesamaan pada objek kajian yang akan diteliti yaitu novel serta kajian yang akan digunakan menggunakan kajian semantik. Perbedaannya terletak pada rencana penelitian yang akan dikaji yaitu pada relasi makna, sedangkan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti yaitu pada kohesi leksikal.

Adapun penelitian yang *keempat*, yaitu penelitian tentang analisis kohesi leksikal ini sebelumnya sudah dilakukan oleh Hanifa Dwindi Khairunisa (2019) dengan judul penelitian : “Kohesi Leksikal dan Kohesi Gramatikal Dalam Novel *Hujan* Karya Tere Liye”. Memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan mengkaji kohesi leksikal. Perbedaannya terletak pada fokus masalah serta sumber data yang akan digunakan. Penelitian ini terfokus pada repetisi, sinonim, antonim, meronim, hiponim dan objek kajian dalam penelitian ini berupa novel. Sedangkan penelitian Hanifa Dwindi Khairunisa terfokus pada : repetisi, sinonim, antonim, kolokasi, hiponim, ekuivalensi serta objek kajiannya berupa novel tetapi berbeda dengan novel yang akan digunakan dalam penelitian ini.